STUDIA ISLAMIKA

INDONESIAN JOURNAL FOR ISLAMIC STUDIES

Volume 9, Number 1, 2002

LITERAL TRANSLATION, SACRED SCRIPTURE AND KITAB MALAY
Peter G. Riddell

THE THOUGHTS AND RELIGIOUS UNDERSTANDING OF SHAIKH AHMAD AL-MUTAMAKKIN: THE STRUGGLE OF JAVANESE ISLAM 1645-1740
Zainul Milal Bizawie

ANOTHER RACE BETWEEN ISLAM AND CHRISTIANITY: THE CASE OF FLORES, SOUTHEAST INDONESIA, 1900-1920
Karel Steenbrink

ON BEING A MARXIST MUSLIM: READING HASAN RAID'S AUTOBIOGRAPHY
Ihsan Ali-Fauzi

ISSN 0215-0492

STUDIA ISLAMIKA

Indonesian Journal for Islamic Studies
Vol. 9, no. 1, 2002

EDITORIAL BOARD:
M. Quraish Shihab (IAIN Jakarta)
Taufik Abdullah (LIPI Jakarta)
Nur A. Fadhil Lubis (IAIN Sumatra Utara)
M.C. Ricklefs (Melbourne University)
Martin van Bruinessen (Utrecht University)
John R. Bowen (Washington University, St. Louis)
M. Atho Mudzhar (IAIN Yogyakarta)
M. Kamal Hasan (International Islamic University, Kuala Lumpur)

EDITOR-IN-CHIEF
Azyumardi Azra

EDITORS
Saiful Mujani
Jamhari
Jajat Burhanuddin
Fu'ad Jabali
Oman Fathurahman

ASSISTANT TO THE EDITORS
Heni Nuroni

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR
Chloe J. Olliver

ARABIC LANGUAGE ADVISOR
Nursamad

COVER DESIGNER
S. Prinka

STUDIA ISLAMIKA *(ISSN 0215-0492) is a journal published by the Center for the Study of Islam and Society (PPIM), IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (STT DEPPEN No. 129/SK/DITJEN/PPG/STT/1976) and sponsored by the Australia-Indonesia Institute (AII). It specializes in Indonesian Islamic studies, and is intended to communicate original researches and current issues on the subject. This journal warmly welcomes contributions from scholars of related disciplines.*

All articles published do not necessarily represent the views of the journal, or other institutions to which it is affiliated. They are solely the views of the authors. The articles contained in this journal have been refereed by the Board of Editors.

STUDIA ISLAMIKA *has been accredited by The Ministry of National Education, Republic of Indonesia as an academic journal.*

Zulkifli

Al-Shaikh Muḥammad Zain Shukrî: Imtidâd al-Turâth al-Fikrî li 'Ulamâ Fâlimbânj fî al-Qarn al-'Ishrîn al-Mîlâdî

Abstracts: *In the context of Islamic science in the Malay world, Palembang used to be an important Islamic center after Aceh. Before the middle of the 17th century, some of the Arab scholars found their way to the Palembang sultanate, and later they played a significant role in the development of Islamic science in the region. Further, those Arab scholars made a big contribution to the emergence of Palembang palace as a center of learning, where a great collection of the works on religion by local scholars are kept.*

The "golden age" of Islam in Palembang took place between the 18th and the 19th century, when Palembang produced many important scholars who were very productive in their time, including Shihabuddin bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhruddin, Muhammad Muhyiddin, Kemas Muhammad bin Ahmad, and above all Shaikh Abdussamad al-Palimbani. All of them were responsible for the growth of the Islamic learning tradition in Palembang in particular, and in Malay-Indonesia in general, through their writing and translation of religious works or what was later become known as "sastra kitab"*. Through their efforts, the Muslim community in the region gained better access to Islamic sciences and knowledge.*

However, in relation to the availability of sources, there are not many studies done by scholars on the religious scholars in Palembang after the 18th century, especially from the end of the 19th century up to the beginning of the 20th century, despite the fact that during this period there were many religious scholars in Palembang who were productive and famous in their time. Some examples include Shaikh Muhammad Aqib bin Hasanuddin, Shaikh Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad, Masagus Haji Abdul Hamid, Haji Abdurrahman

Delamat, Haji Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyiquddin, Haji Abdullah Azhari, dan K.H. M. Zen Syukri.

This present article, which was written to try to fill the gap, discusses a figure, namely K.H.M. Zen Syukri, who was one of the productive and influential religious scholars in Palembang at the beginning of the 20th century. Issues such as his biography and religious thoughts, his activities and roles in the spheres of education, dakwah *(missionary), and in that of socio-politics are discussed. But more specifically, the article is concerned with the role of K.H.M. Zen Syukri in the development of the Sammaniyyah Order in South Sumatra.*

Compared to his contemporaries in Palembang, K.H.M. Zen Syukri was the most productive scholar. Many of his works have been published, including Risalah Tauhid *(1960),* Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik I dan II *(1964),* Keimanan kepada Allah *(1972),* al-Qurbah; Pendekatan diri Kepada Allah *(1978; 1998), and* Iman dan Menghadapi Maut *(1995), all in theology;* Pedoman Puasa *(1954),* Rahasia Sembahyang *(1962; 2000) and* Menuju Haji yang Mabrur *(1980) in fiqh (jurisprudence); and* Qutul Qalbi: Santapan Jiwa *(1984) and a short treatise entitled "*Ratib Samman dan Silsilahnya*" (1989) on sufism. These writings indicate that K.H.M. Zen Syukri can be considered the heir of the intellectual tradition of the religious scholars in Palembang which reached its height in the 18th century.*

As is shown in this article, one aspect of "cultural capital" that K.H.M Zen Syukri had (as did other religious scholars) in order to be a distinguished scholar was to do with genealogy. His father, K.H. Hasan bin Abdussyukur, was a religious scholar who spent some twenty five years living and studying under the direction of some leading scholars in Mecca. His grandfather, Shaikh Muhammad Azhari, was the most productive scholar after Shaikh Abdussamad al-Palimbani. This shows that, like many other religious scholars in Indonesia, genealogically K.H.M Zen Syukri was attached to a santri family.

But needless to say genealogy alone is not sufficient to be a religious scholar. K.H.M. Zen Syukri has other cultural capital such as his learning experience with distinguished religious scholars, both in pesantren and in other Islamic institutional learnings. One of his teachers was K.H. Hasyim Ash'ari, the distinguished scholar of Tebuireng pesantren, and the founder of the biggest Muslim organization in Indonesia Nahdlatul Ulama (NU). It is not surprising if among the religious scholars and among the followers of NU in Palembang, K.H.M. Zen Syukri is known as the respected 'old man' of NU.

Zulkifli

Al-Shaikh Muḥammad Zain Shukrî: Imtidâd al-Turâth al-Fikrî li 'Ulamâ Fâlimbânj fî al-Qarn al-'Ishrîn al-Mîlâdî

Abstraksi: *Dalam konteks keilmuan Islam di dunia Melayu, Palembang pernah menjadi salah satu "kubu Islam" terpenting setelah Aceh. Menjelang pertengahan abad ke-17, di kesultanan Palembang mulai muncul beberapa ulama Arab yang belakangan memainkan peranan penting dalam pertumbuhan tradisi keilmuan Islam di wilayah ini. Lebih dari itu, para ulama Arab tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap munculnya istana Palembang sebagai pusat pengetahuan di kemudian hari, di mana koleksi besar karya-karya keagamaan para ulama setempat banyak disimpan.*

Puncak kejayaan Islam di Palembang tentu saja terjadi terutama antara abad 18 hingga awal abad ke-19, ketika Palembang melahirkan sejumlah ulama penting yang tergolong produktif di zamannya, seperti Shihabuddin bin Abdullah Muhammad, Kemas Fakhruddin, Muhammad Muhyiddin, Kemas Muhammad bin Ahmad, dan yang paling menonjol serta paling berpengaruh di antaranya, Shaikh Abdussamad al-Palimbani. Mereka semua telah memberikan kontribusi penting terhadap munculnya tradisi keilmuan Islam di Palembang khususnya dan di Melayu-Indonesia pada umumnya, dengan mengarang dan menerjemahkan kitab-kitab keagamaan atau apa yang kemudian disebut sebagai 'sastra kitab', sehingga masyarakat Muslim di wilayah ini bisa mengakses berbagai pengetahuan keislaman.

Hanya saja, sejauh sumber-sumber yang tersedia, belum banyak kajian yang dilakukan oleh para sarjana menyangkut keberadaan ulama Palembang pada periode berikutnya, terutama akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20, padahal pada masa ini juga banyak dijumpai beberapa ulama Palembang yang cukup produktif dan berpengaruh pada masanya. Sebut saja misalnya Shaikh Muhammad Aqib bin Hasanuddin, Shaikh Muhammad Azhari bin Abdullah bin Ahmad, Masagus Haji Abdul Hamid, Haji Abdurrahman Delamat, Haji Muhammad Azhari bin Abdullah bin Asyiquddin, Haji Abdullah Azhari, dan K.H. M. Zen Syukri.

Artikel ini—yang salah satunya dimaksudkan untuk mengisi kekosongan kajian atas para ulama Palembang periode kontemporer tersebut—menghadirkan figur K.H. M. Zen Syukri sebagai salah seorang ulama Palembang yang dianggap paling produktif dan berpengaruh pada abad ke-20. Yang menjadi pembahasan dalam artikel ini adalah menyangkut biografi singkat dan pemikiran keagamaan K.H. M. Zen Syukri, serta aktivitas dan peranannya dalam bidang pendidikan, dakwah, dan bidang sosial-politik keagamaan. Selain itu, secara spesifik juga dikemukakan peranan K.H. M. Zen Syukri dalam perkembangan Tarekat Sammaniyyah di Sumatera Selatan.

Dibanding para ulama kontemporer asal Palembang lainnya, K.H. M. Zen Syukri bisa dianggap sebagai salah seorang ulama kontemporer paling produktif yang telah menghasilkan banyak tulisan. Sebagian dari karya-karyanya telah diterbitkan, antara lain, di bidang teologi: Risalah Tauhid *(1960),* Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik I dan II *(1964) dan* Iman dan Menghadapi Maut *(1995). Di bidang fikih, antara lain:* Pedoman Puasa *(1954),* Rahasia Sembahyang *(1962; 2000) dan* Menuju Haji yang Mabrur *(1980). Sedangkan di bidang tasawuf, pemikiran K.H. M. Zen Syukri tercakup dalam* Qutul Qalbi: Santapan Jiwa *(1984) dan dalam sebuah risalah singkat yang berjudul* Ratib Samman dan Silsilahnya *(1989). Dengan demikian, melalui karya-karyanya tersebut, K.H. M. Zen Syukri dapat dianggap sebagai pewaris tradisi intelektual ulama Palembang, yang pernah mencapai puncak keemasannya, terutama pada abad ke-18.*

Seperti terlihat dalam pembahasan artikel ini, salah satu "modal kultural" yang dimiliki oleh K.H. M. Zen Syukri —dan juga dimiliki oleh para ulama lain pada umumnya— untuk menjadi seorang ulama besar adalah faktor geneologis. Ayahnya, K.H. Hasan bin Abdussyukur, adalah seorang ulama yang pernah bermukim dan belajar dengan beberapa shaikh ternama di Makkah selama dua puluh lima tahun. Demikian halnya dengan kakeknya, Shaikh Muhammad Azhari, adalah ulama penulis Sumatera Selatan paling produktif setelah Shaikh Abdussamad al-Palimbani.

Tentu saja, faktor geneologis saja tidak cukup untuk menjadi seorang ulama. Modal kultural lainnya yang dimiliki oleh K.H. M. Zen Syukri adalah pengalaman belajar agama dengan para ulama besar, baik di pesantren maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Salah seorang ulama mumpuni yang menjadi guru K.H. M. Zen Syukri adalah K.H. Hasyim Asy'ari, sesepuh pesantren Tebuireng, Jombang, yang juga pendiri organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU). Tak heran kemudian, jika di kalangan ulama dan pengikut NU di Palembang, K.H. M. Zen Syukri dikenal sebagai sesepuh Nahdlatul Ulama yang sangat disegani dan dihormati.

الشيخ محمد زين شكري: امتداد التراث الفكري لعلماء فاليمبانج (Palembang) في القرن العشرين الميلادي

يمثل العلماء جزءا لا ينفصل عن المجتمع الإسلامي فهم يحتلون مكانة لها أهميتها القصوى من حيث أنهم ورثة الأنبياء أعني مسئوليتهم في تنفيذ المهام المنوطة بالأنبياء وتبليغ الرسالة النبوية إلى البشرية، وأما من الناحية الاجتماعية والتاريخية فتكمن أهميتهم في السلطة الدينية التي يتمتعون بها مما جعلت مكانتهم بهذه الدرجة من الاحترام وليس ذلك فحسب بل كانت أفكارهم وآراؤهم الدينية بمختلف أبعادها تعد حقيقة يتمسك بها أفراد المجتمع ويتقيدون بها ويلتزمون بها، وهذا يعني أن العلماء يمثلون النخبة الهامة من المجتمع سواء من الناحية الدينية أم الاجتماعية، بل يمكن القول إن تطور المجتمع وانضباط أفراده منوطان في حدود معينة بدور العلماء ولا يتقتصر ذلك على المجالات الدينية الثقافية وإنما المجالات السياسية أيضا.

وهذا ما ينطبق على علماء سومطره الجنوبية حيث يحتلون مكانة هامة واستراتيجية أيضا، خاصة وأن الاسلام في هذه المناطق لا يعد دين الغالبية العظمى من السكان فحسب وإنما فضلا عن ذلك كانت آثار تعاليمه من الرسوخ بحيث تظهر في الحياة اليومية.

صحيح أنه لا يوجد تاريخ يتحدث بدقة عن حياة العلماء وأفكارهم في سومطرة الجنوبية قبل القرن الثامن عشر الميلادي، وقد حكي أنه في أوائل القرن الثامن عشر كان هناك عالم مشهور يدعى فقيه جلال الدين المتوفى ١٧٤٨م يقوم بالدعوة الإسلامية في سومطرة الجنوبية وبالأخص بمنطقة فاليمبانج (أمين، ١٩٨٦: ١١٤-١١٥) إلا أنه لا توجد آثار تتحدث عن تفاصيل حياته ولا عن أفكاره الإسلامية، ثم ظهر بعده شهاب الدين بن عبد الله، كاتب *الرسالة* في التوحيد الذي تم تأليفه سنة ١٧٥٠م وفقا لشيخ رسلان وكان مستشارا للسلطان أحمد نجم الدين في الشؤون الدينية، وكذلك ظهر كماس فخر الدين (١٧١٩ — ١٧٦٣م) الذي يعتبر المترجم الرئيسي للنصوص العربية بسلطنة فاليمبانج آنذاك، وقد كان موظفا في القصر وترجم النصوص العربية إلى اللغة الملايو بناء على أمر السلطان أحمد نجم الدين (دريويس (Drewes)، ١٩٧٧: ٣٧-٣٨).

وبالطبع كان أشهر علماء فاليمبانج وأوسعهم نفوذا في جنوب شرقي آسيا في القرن الثامن عشر الميلادي بلا منازع هو الشيخ عبد الصمد الفاليمباني (١٧٠٤–١٧٨٩م)، وكان أحد تلاميذ الشيخ محمد السمان (١٧١٨–١٧٧٥م) وإليه يرجع الفضل في انتشار الطريقة السمانية في الأرخبيل وخاصة مؤلفاته؛ وكان هناك عالمان معاصران له وهما الشيخ محمد محي الدين بن شهاب الدين وكيماس محمد بن أحمد اللذان كتبا سيرة الشيخ مؤسس الطريقة أعني الشيخ محمد السمان وكراماته؛ وقد أجرى عدد من الدارسين والباحثين دراسات حول علماء فاليمبانج في القرن الثامن عشر الميلادي وبالأخص عن مؤلفاتهم ومنهم دريوس ١٩٧٧ وقزوين (Quzwain) ١٩٨٦؛ وأما في العصر الذي يليه وهو القرنان التاسع عشر والعشرون الميلاديان فليس هناك دراسات كثيرة بعد مع أن العلماء الذين عاشوا في تلك الفترة كان لهم دورهم الهام أيضا في تطور الإسلام وانتشاره؛ فمن العلماء المشهورين من منطقة سومطرة الجنوبية في القرن التاسع عشر وأوائل القرن العشرين الميلادي الشيخ محمد عقيب بن حسن الدين والشيخ محمد أزهري بن عبد الله وماس آغوس (Masagus) الحاج عبد الحميد (١٨١١ – ١٩٠١م) والحاج عبد الرحمن ديلامات (Delamat) (١٨٢٠–١٨٩٦م) والحاج محمد أزهري بن عبد الله بن عشيق الدين (١٨٥٦–١٩٣٤م) والحاج عبد الله أزهري (١٨٥٤–١٩٣٧م) والحاج محمد زين شكري موضوع هذا البحث الذي نحن بصدد إجرائه الآن.

ويمكن القول عموما إنه من الناحية الفكرية لم يزل علماء سومطرة الجنوبية في عصر الاستعمار امتدادا لأفكار السابقين من العلماء، وكانت العلوم الإسلامية التي تمكنوا فيها هي التوحيد والفقه والفلك والتصوف مع اختلاف في التبحر، وكان هذا التراث العلمي والفكري قد احتفظ به ونشره علماء القرن العشرين.

وأما الشيخ الحاج محمد زين شكري نفسه فكان من أعظم علماء فاليمبانج وأشهرهم في القرن العشرين، وسنتناول في هذا البحث عرض نبذة عن حياته ونشاطه في مجال التعليم والدعوة الإسلامية والحياة الاجتماعية والسياسية والدينية وكذلك سنعرض لآرائه وأفكاره الدينية، بالإضافة إلى أننا سنعرض بصفة خاصة لدوره في نشر الطريقة السمانية بمناطق سومطرة الجنوبية.

الخلفية التعليمية للشيخ الحاج محمد زين شكري

ولد محمد زين شكري بفاليمبانج في ١٠ أكتوبر ١٩١٩م، ووالده هو الشيخ الحاج حسن بن عبد الشكور وأمه نجيماس (Nyimas) الحاجة صالحة بنت الشيخ محمد أزهري بن عبد الله بن عشيق الدين؛ ويقال إن والده الشيخ حسن عبد الشكور كان مقيما في مكة المكرمة لمدة عشرين سنة تتلمذ خلالها على يدي أشهر شيوخه وهو السيد مجاهد، وأمه كانت تقيم أيضا في مكة بنفس المدة مما كان لها أثرها على تربية

الشيخ محمد زين وتعليمه الديني؛ وأما جده من أمه وهو الشيخ محمد أزهري فكان من أكثر العلماء إنتاجا بسومطرة الجنوبية بعد الشيخ عبد الصمد الفاليمباني، وهذا يعني أنه من الناحية النسبية كان الشيخ محمد زين شكري ينتمي إلى الأسرة الملتزمين بالتعاليم الإسلامية كما هو الحال لدى كثير من العلماء بإندونيسيا.

ولقد أظهرت الدراسات والبحوث التي أجريت حول حياة العلماء والشيوخ بجاوه (ظافير ١٩٨٢؛ منصور نور ١٩٨٧) أن معظم الشيوخ يأتون من الأسر الأكثر التزاما بالتعاليم الدينية؛ فالشيخ محمد هاشم الأشعري، مؤسس معهد تيبو إيرينج (Tebuireng) ومؤسس إحدى أكبر الجمعيات الإسلامية وهي نهضة العلماء (NU) كان على سبيل المثال من سلالة أصحاب المعاهد التراثية بجاوه أبا عن جد، ويبدو أن الخلفية الأسرية تعد عاملا ثقافيا على حد تعبير بورديو (Bourdieu١٩٨٤) في تحديد دور عالم من العلماء وسعة نفوذه لدى مجتمعه.

على أن هذا العامل وحده لا يكفي فإن أكثر العلماء المشهورين كانوا يتلقون التعليم أو يتتلمذون على أيدي كبار العلماء أصحاب المعاهد المشهورة؛ فكان الشيخ محمد زين شكري يتلقى دروسه في العلوم الإسلامية الأساسية من والده ومن الشيوخ في فاليمبانج بما في ذلك جده الشيخ محمد أزهري، ثم التحق محمد زين بالمدرسة الابتدائية وهي معهد أهلي تحت إشراف ماس آغوس الحاج نانج مصري (Nanang Misri)؛ ويقرر محمود يونس (١٩٧٩: ١١٢) أن ماس آغوس الحاج نانج مصري قد أنشأ معهدا أهليا للتعليم الديني بمرحلتي الابتدائية والإعدادية بفاليمبانج سنة ١٩٢٠م؛ ثم التحق فيه بعد انتهائه من الابتدائية إلى الإعدادية؛ وكان يدرس مختلف العلوم الدينية من التوحيد والفقه والتفسير والحديث والتصوف وعلوم الآلة كالنحو والصرف وكلها يستند إلى النصوص القديمة التي تحويها الكتب الصفراء؛ وبجانب ذلك كان يتابع الحلقات التي يعقدها في المساجد كبار الشيوخ في ذلك الوقت من أمثال الشيخ الحاج عبد القهار وماس آغوس الشيخ الحاج عبد الرحمن والشيخ الحاج عيدروس والسيد محمد سالم بن الكاف وكان هذا الأخير أول رئيس مجلس الشوري لجمعية نهضة العلماء بمنطقة فاليمبانج، ويبدو أنه كان على صلة وثيقة بشخصيات نهضة العلماء بجاوه ولربما كان السبب الكامن وراء اتجاه محمد زين إلى مواصلة الدراسة في المعاهد بجاوه؛ وعلى الرغم مما يتمتع به مذهب أهل السنة من نفوذ واسع لدى مجتمعات فاليمبانج إلا أن جمعية نهضة العلماء وهي جمعية التقليديين لم تنشأ في فاليمبانج إلا في أبريل ١٩٣٤م (فيتيرس (Peeters): ١٩٩٧: ١٧٢).

وفي عام ١٩٣٦م واصل دراسته بالمرحلة الثانوية بأحد المعاهد بمنطقة تيجال (Tegal) بجاوه الوسطى وبعده انتقل إلى معهد تيبو إيرينج بمنطقة جومبانج (Jombang) في الفترة من ١٩٣٧ إلى ١٩٣٩م، وفي هذا المعهد الشهير كان يدرس بتعمق في الفقه والتوحيد والتصوف ومختلف العلوم على أيدي الشيوخ الكبار بما في ذلك الشيخ محمد

هاشم الأشعري نفسه، وكانت مؤهلاته العلمية تمكنه من متابعة هذه الحلقات المخصصة لكبار التلاميذ فقط الذين يرجى لهم أن يكونوا أصحاب معاهد فيما بعد؛ ويلاحظ أن أكثر العلماء المشهورين بجاوه الذين كان لهم دور بارز في نشر التراث العلمي للمعاهد التراثية كانوا من تلاميذ الشيخ محمد هاشم الأشعري فقد نجح معظمهم في إنشاء معهد كبير يستوعب آلافا من التلاميذ الذين يأتون من مختلف المناطق (ظافير ١٩٨٢: ٩٥-٩٦).

امتداد التراث العلمي لعلماء فاليمبانج

ولقد بدأ الشيخ الحاج محمد زين حياته كعالم من علماء الدين معتمدا على هذا العامل من الناحية النسبية والتربية الدينية الذي يمتمع به، فكان يقوم بالتدريس في مدرسة العالية التي تخرج منها، وفي هذه المرحلة تعد خطواته ناجحة بدليل أنه لم تمض سنوات قليلة حتى عين ناظرا للمدرسة وذلك في سنة ١٩٤٢م على وجه التحديد، وبالطبع كان لهذا المنصب مسئولياته الجديدة مما زاد على نشاطه في التدريس، ولكن الشيخ محمد زين لم يكن من أولئك الذين يكتفون بما حققوا من إنجازات فقد قام بالتدريس كذلك في مرسة الابتدائية الحكومية رقم ٨ بمنطقة سونجاي تاوار (Sungai Tawar) بفاليمبانج، بل بقي يعلم الدين الإسلامي لأهل السجون بفاليمبانج لمدة خمسة عشر عاما.

لقد كان الشيخ محمد زين ناجحا في مجال التربية والتعليم وإن لم يقم حتى الآن معهد خاص باسمه كما هو المعهود لدى تلاميذ الشيخ محمد هاشم الأشعري الكبار، حيث لم يؤدوا دورهم في التدريس فحسب وإنما كانوا بجانب ذلك يرأسون مؤسسات إسلامية للتعليم، ومع ذلك فقد سجل له إنشاء عدد من المؤسسات التعليمية والدينية كالمساجد والمدارس والمعاهد الدينية بفاليمبانج، ففي عام ١٩٥٢م أنشأ مدرسة إبتدائية بقرية ٣٥ إلير (Ilir) كما أنشأ مسجد نور اليقين بنفس القرية عام ١٩٥٨م ، ومسجد نور الهداية بقرية ٢٠ إلير عام ١٩٦٠م، وذلك بالإضافة إلى إنشاء معهد المعارف بقرية ٣٥ ألير ومدرسة مدينة العلوم في كل من عام ١٩٦١م و ١٩٦٢م.

والحقيقة أن هناك عددا من المؤسسات التعليمية والدينية التي أنشئت فيما بعد كان الشيخ محمد زين يشترك في إدارتها ورعايتها، وذلك مثل مؤسسة الزهراء التي تشرف على مدارس عامة كثيرة لها عدد كبير من التلاميذ؛ صحيح ان هذه المؤسسات التعليمية والدينية لم تسر في تطورها إلى أن تصبح مؤسسة كبرى ومشهورة ويرجع هذا فيما يبدو إلى عدة عوامل: أولها أن الشيخ محمد زين شخصيا لم يركز جهوده التربوية والتعليمة في مدرسة من المدارس أو معهد من المعاهد التي أقامها، وفي هذا الصدد لم يكن من صنف العلماء أصحاب المعاهد الذين أفنوا حياتهم من أجل تطوير معاهدهم، فخلافا لما عليه أكثر العلماء في جاوه فإن الشيخ محمد زين لم يعتمد على مدرسة أو

معهد كمنطلق لأداء دوره في المجتمع ؛ وثانيها أن التقاليد المعهدية تتمشى مع طبيعة المجتمعات القروية والريفية، بل من الثابت تاريخيا أن إنشاء المعاهد التراثية في جاوه كان مرتبطا ارتباطا وثيقا بفتح قرية جديدة (ظافير ١٩٨٢)؛ وهكذا فإن العلماء في فاليمبانج ليس بالضرورة أن يكون لهم معهد ديني يشرف عليه؛ وبالنسبة للشيخ محمد زين فإن علاقته بمعهد أو بمدرسة لم تمثل كما أشرنا منطلقا أساسيا لأداء دوره الاجتماعي.

والظاهر أن منهج علماء فاليمبانج أقرب إلى نظام حلقات الدروس في المساجد والجوامع منه إلى نظام المعاهد، ويقرر بيترس أنه حتى عام ١٩٢٥م بقي نظام التعليم الديني في فاليمبانج يستخدم المنهج التقليدي المتمركز في المساجد والجوامع المفتوح لمختلف الأعمار وكانت المواد التعليمية في هذا النظام تشمل دراسة القرآن الكريم والكتب الدينية، وكان الشيخ محمد زين بطبيعة الحال مرتبطا ارتباطا وثيقا بهذه الحلقات من حيث نشاطه العلمي؛ فقد قام بتدريس الفقه والتوحيد منذ عقد الخمسينات في الجامع الكبير وهو الجامع الذي البقية من سلطنة فاليمبانج دار السلام؛ وإذ أن التدريس في هذا الجامع لم يكن مهيأ لأي أحد دل ذلك على المكانة التي يتمتع به الشيخ محمد في هذه المرحلة من حياته؛ وجدير بالذكر هنا أن هذا الجامع الذي يقع بناؤه في قلب العاصمة فاليمبانج كان مركزا للدفاع ونشر التعاليم الإسلامية على مذهب أهل السنة والجماعة فلا عجب أن يحتل الشيخ محمد مكانة هامة في تطير الجامع والأنضة الدينية المقامة فيه؛ و لم يزل يقوم بالتدريس فيه حتى الآن بجانب مهامه في إمامة الصلوات.

ويرتبط ذلك أيضا بالدور الذي يلعبه الشيخ محمد في الدعوة وخدمة المجتمع بشكل عام، ففي الوقت الذي بدأ فيه نشاطه بالتدريس في المعاهد والمدارس كان قد عمل على نشر الدعوة الإسلامية في القرى والأرياف بإلقاء محاضرات في مناطق أخرى من محافظة سومطرة الجنوبية، وهو العمل الذي مازال يمارسه حتى الآن في المساجد والجوامع وفي مترله أيضا، بل يعقد حلقات الدروس في ثلاثين مجلسا للتعليم.

وكان موضوع دعوته يدور حول مترعه وتخصصه في مجال التوحيد والتصوف، وإن كانت الموضوعات في هذين المجالين لم تنفصل عن الموضوعات الأخرى في التعاليم الإسلامية.

ولقد كان الشيخ محمد زين يميل إلى التصوف منذ البداية، ففي كل نشاطه الديني كاشتراكه في الاحتفالات الدينية كان يلقي محاضرات تتعلق دائما بقضايا التوحيد والتصوف؛ وفيما قام بتدريس المواد الفقهية كان يلجأ أيضا إلى منهج التصوف؛ وهناك حلقات تعقد كل سنة في جامع التربية الواقع أمام مترله لإرشاد الحجاج عن مناسكهم، وهي حلقات حافلة بالجماهير الغفيرة خاصة لأن الشيخ محمد كان أحد المرشدين البارزين فيها، وقد ألف كتابا في هذا الصدد لإرشاد الحجاج إلى مناسكهم بعنوان "نحو تحقيق حج مبرور" أعيد طبعه عدة مرات، وفوق ذلك كله فإن الشيخ محمد زين نفسه يقوم أحيانا بمرافقة الحجاج إلى الأراضي المقدسة حتى عودتهم إلى الوطن.

ويستخدم الشيخ محمد كذلك الوسائل الأخرى في الدعوة من الوسائل الاعلام كالإذاعة والتليفزيون والصحف، فقد استمرت إذاعة محلية ببت محاضراته مباشرة من مدينة فاليمبانج مما جعل المستمعين والمتابعين غير قاصرين على الحضور فحسب وإنما توفر لعامة الناس أن يتعلموا دينهم عن طريق الإذاعة، والأمر كذلك فيما يتعلق بمحطة التليفزيون المحلية فتنقل منه أفكاره سواء بخلاصة محاضراته أم إجراء حوار معه حول القضايا المعاصرة.

ومن المعروف أن الشيخ محمد زين من كبار العلماء في جمعية نهضة العلماء وقد حظي احترام الجميع علماء وأتباعا، وكان قد انضم إلى هذه الجمعية منذ عنفوان شبابه، وعلاقته الشخصية والعلمية بمعهد تيبو إيرينج ومؤسسه ومؤسس الجمعية مكنته من التربع في عضوية مجلس الإدارة؛ فلم يلبث أن بلغ سنه ٢١ عاما حتى عين سكرتيرا للجمعية بفرع فاليمبانج، وفي عام ١٩٤٣م عين رئيس التنفيذية للجمعية بمنطقة فاليمبانج وكان ضمن رؤساء مجلس الإدارة المركزي ثم صار أحد المستشارين للجمعية بمنطقة سومطرة الجنوبية، وكان دائما على علاقة بأنشطة جمعية نهضة العلماء بل أصبح اسمه علما على نهضة العلماء في المنطقة؛ ومن الثابت أنه أبرز من كان له علاقة خاصة بعبد الرحمن وحيد، وهو الرئيس الرابع لجمهورية إندونيسيا؛ بل يقال إنه قبل تعيينه رئيس الجمهورية كان له لقاء مع الشيخ محمد زين، وطبقا لنظرية بورديو فإن هذه الخلفية العلمية والثقافية تعد عاملا مهما ومؤثرا في الخطوات الاجتماعية والسياسية التي اختارها.

وبنفس الخلفية الاجتماعية والثقافية يخوض الشيخ مجال السياسة وهي المجال الذي يتجنبه كثير من العلماء ولكن في نظر الشيخ محمد زين فإن الدين والسياسة يمثلان وحدة لا ينفصل أحدهما عن الآخر، فقد كان نشاطه البارز في جمعية نهضة العلماء قد أفضى به إلى تمثيل محافظة سومطرة الجنوبية لعدة دورات، ولكن في الانتخابات العامة لسنة ١٩٩٧م رفض الترشيح لنفسه ممثلا عن سومطرة الجنوبية، ويعرف الجميع ما كان يحتفظ به الشيخ من علاقات وثيقة مع كبار الدولة في المنطقة (ذو الكفلي ١٩٩٩: ٢٢-٣٣)، وفي عام ١٩٩٨م عين عضوا في مجلس الاستشاري للدولة نائبا عن محافظة سومطرة الجنوبية؛ وكان لتلك العلاقات مصلحة للجانبين، فبالنسبة للحكام تعد تأييدا لبرامج الحكومة في التنمية وأما مصلحة الشيخ فتكمن في قيامه بالدعوة الإسلامية وسط رجال الدولة مما كان لها أثرها في نشر التعاليم الإسلامية بهذه المناطق، ولا يخفى ما في ذلك من مصلحة اقتصادية أيضا.

والواقع أنه على الرغم من انشغاله بالممارسات السياسية فإن الشيخ محمد زين بقي يحتفظ بنفوذه و لم يزل يحظ باحترام الناس ليس فقط من تلاميذه ولا من أتباعه فحسب بل من أوساط العامة.

وبالإضافة إلى نشاطه في مجال التعليم والدعوة الإسلامية والأدوار الاجتماعية والسياسية فإن الشيخ محمد زين يعد من العلماء المؤلفين وخاصة في مجال الكتب الدينية، ولربما كان ذلك خصلة ورثها عن جده الذي كان مؤلفا غزير الإنتاج، بل يصح القول إنه أكثر علماء فاليمبانج إنتاجا في العصر الحديث، ومن مؤلفاته ما هو مجموعة من المحاضرات التي كان يلقيها في الجوامع والمساجد، والبعض منها تم طبعه بناء على طلب تلاميذه وأتباعه لكيلا تقتصر الإفادة منه عليهم وإنما لتعم الفائدة على الجميع؛ ومؤلفاته في موضوع علم الكلام التي نشرت منها بعنوان *Risalah Tauhid* (*رسالة توحيد*) (١٩٦٠م) ومنها *Melepaskan Diri dari Bahaya Syirik I dan II* (*التبري من خطورة الشرك جزءان*) (١٩٦٤) ومنها *Keimanan kepada Allah* (الايمان بالله) (١٩٧٢م) ومنها *Al-Qurbah; Pendekatan diri Kepada Allah* (القربة: التقرب إلى الله) (١٩٧٨؛١٩٩٨م) ومنها *Iman dan Menghadapi Maut* (*الإيمان والاستعداد للموت*) (١٩٩٥م)؛ وأما مؤلفاته في مجال الفقه فمنها *Pedoman Puasa* (منهاج الصوم) (١٩٥٤م) و *Rahasia Sembahyang* (*أسرار الصلاة*) (١٩٦٢؛ ٢٠٠٠م) و *Menuju Haji Mabrur* (*نحو تحقيق حج مبرور*) (١٩٨٠م)؛ وأما في مجال التصوف فيتمثل في مجموع بعنوان *Qutul Qalbi: Santapan Jiwa* (*قوت القلب: غذاء الروح*) (١٩٨٤م) بالإضافة إلى رسالة صغيرة بعنوان "*Ratib Samman dan Silsilahnya*" (*راتب السمان وسلسلته*) (١٩٨٩م).

وبهذه المؤلفات يعتبر الشيخ محمد زين امتدادا للتراث العلمي والثقافي لعلماء فاليمبانج الذي وصل إلى العصر الذهبي في القرن الثامن عشر الميلادي؛ والظاهر أن الإقبال على شراء مؤلفات الشيخ محمد كان عاليا بدليل أن معظمها قد أعيد طبعه مرات (ذو الكفلي ١٩٩٩a: ٢٠)، وكان الناشر من جامعة سريويجايا (Sriwijaya) أكبر الجامعات في منطقة سومطرة الجنوبية هو الذي اهتم بإعادة طبع مؤلفات الشيخ محمد زين.

الشيخ محمد زين وانتشار الطريقة السمانية

يمكن النظر إلى دور الشيخ محمد زين الخاص والمتمشي مع نزعته الصوفية من خلال نشاطه في نشر الطريقة السمانية ومن حيث كونه مرشدا لها، فقد تلقى العهد بالطريقة السمانية عن والده الذي أجاز له بالتعليم، ولم يعرف بالتحديد متى بدأ القيام بالإرشاد، والمؤكد أنه الآن مرشد الطريقة السمانية الذي صار له نفوذ واسع ويتمتع بكثرة المريدين في المنطقة؛ وأما سلسلته فتتمثل في أنه تلقى الطريقة من والده الشيخ حسن شكور عن الشيخ محمد أزهري بن عبد الله عن عبد الله بن معروف عن محمد عقيب بن حسن الدين عن عبد الصمد الفاليمباني عن محمد السماني عن مصطفى البكري عن عبد اللطيف عن مصطفى أفندي الأدرانوري (Al-Adranuri) عن علي أفندي قرباسي (Qarabasi) عن إسماعيل الجراوي عن محي الدين القسطاموني عن حلبي

سلطان القراء عن محمد الزنجاني عن أبي زكريا شرواني الباكوني عن بير صدر الدين عن عز الدين عن محمد عميرا الخلوتي عن أخا محمد البالسي عن أبي اسحق إبراهيم الزاهد الكيلاني عن جمال الدين الأبهري عن شهاب الطبرزي عن ركن الدين محمد النحاسي عن قطب الدين الأبهوري عن أبي النجيب السهروردي عن عمر البكري عن وجيه الدين القاطي عن محمد البكري عن محمد الدينوري عن سيدي ممساد الدينوري عن الجنيد البغدادي عن السري السقطي عن معروف الكرخي عن داود الطائي عن حبيب العجمي عن الحسن البصري عن علي بن أبي طالب عن النبي محمد صلى الله عليه وسلم عن جبريل عليه السلام عن الله عز وجل.

وتجدر الإشارة إلى أن الطريقة السمانية منسوبة إلى الصوفي المعروف الشيخ السمان واسمه محمد بن عبد الكريم السماني المدني القادري القرشي (١٧١٨-١٧٧٥م) ولقبه السمان، ولد وتوفي في المدينة المنورة، وقد ظهر في نفسه أحوال غريبة منذ صغره تميز بها عن قرنائه، وأما أكثر الشيوخ تأثيرا عليه فهو الشيخ مصطفى كمال الدين البكري، وكان يأخذ العهد على طرق أخرى من القادرية والنقشبندية والشاذلية والعادلية (فورواداكسي (Purwadaksi) ١٩٩٢: ٣٦٧-٣٦٩)، ويعلم الشيخ السمان طرق الذكر وألوانا من الأوراد التي أخذها من الطرق الصوفية التي أخذ العهد بها من قبل بالإضافة إلى ما تحصل له خلال تجربته الروحية وهذا التوفيق بين عدد من الطرق هو ما نسميه السمانية، بيد أن هناك عددا غير قليل من الباحثين من يقول إن السمانية ما هي إلا فرع عن الطريقة الخلوتية السمانية، فقد نقل فورواداكسي (١٩٩٢: ٣٧٠) عن دي جونج (De Jong) قوله إن الشيخ محمد السمان قد قام بتعديل آداب الطريقة الخلوتية بينما يقول الشيخ محمد السمان نفسه عن طريقته بأنها الطريقة المحمدية.

وبصرف النظر عن هذا الجدل فإن الطريقة السمانية كانت السائدة خلال القرن الثامن عشر الميلادي في المدينة المنورة بجانب مصر والسودان والحبشة مما جذب لها أتباع كثيرين بما في ذلك الأرخبيل (دريويس ١٩٩٢: ٧٥)، وطبقا لأزيوماردي آزرا (Azyumardi Azra) فإن الشيخ محمد السمان من أشهر الصوفية وأكثرهم تأثيرا على شبكة العلماء في الشرق الأوسط والأرخبيل؛ وقد قدم آزرا عرضا شاملا لشبكة العلماء والأرخبيل في القرنين السابع عشر والثامن عشر الميلاديين وأبرز فيه ما تميز به ذلك العصر من اتجاه علمي إلى طلب الأحاديث النبوية الشريفة والطرق الصوفية، وكان عدد من علماء الأرخبيل الذين يطلبون العلم في الشرق الأوسط حينئذ تلاميذ وأتباعا للشيخ محمد السمان بل هناك منهم من ترقى إلى مرشد للطريقة السمانية، فمنهم الشيخ عبد الصمد الفاليمباني والشيخ أرشد البنجري والشيخ نفيس البنجري والشيخ عبد الوهاب بوقس (Bugis) والشيخ عبد الرحمن المصري والشيخ داود بن عبد الله الفطاني والشيخ محمد محي الدين الفاليمباني والشيخ كيماس محمد بن أحمد الفاليمباني، وقد أدوا دورا هاما في نشر الطريقة السمانية في كثير من المناطق من الأرخبيل، فما أن أشرف القرن

الثامن عشر الميلادي على الانتهاء حتى صارت الطريقة السمانية أكثر الطرق سيادة في الأرخبيل تفوق شهرة الطريقة الشطارية، وكانت "أولى طريقة صوفية في جنوب شرقي آسيا تستطيع أن تكون لها أتباعا يمكن تعبئتهم" (فان برونيسين (van Bruinessen ١٩٩٤: ١٤).

وإلى أولئكم التلاميذ يرجع الفضل كتب للطريقة السمانية انتشار واسع في الأرخبيل في أواخر القرن الثامن عشر الميلادي، وكان لشهرة الشيخ محمد السمان أيضا مفعولها في دفع عجلة الانتشار؛ وطبقا لقزوين ١٩٨٥: ١٣٢-١٣٣، ودريوس نقلا عن تقارير سنوك هورجرونجي (Snouck-Hurgronje) فإن شهرة الطريقة السمانية تكمن في راتب السمان الذي أطبقت شهرته آفاق الأرخبيل، فالألفاظ التي قرأوها تأتي منسجمة مع الحركة التي أدوها بنظام معين؛ وكانت مناقب الشيخ محمد السمان مشهورة أيضا وتعد قراءتها أو سماعها عملا مثابا عليه فهناك حتى من ينذر بقراءتها إذا تحقق له يصبو إليه أو إذا ما تخلص من خطر يتهدده وهذا يدل على مدى نفوذ الشيخ السمان وطريقته الصوفية في الأرخبيل، فبجانب مناطق سومطرة الجنوبية التي انتشرت فيها الطريقة السمانية وسادت كذلك في مناطق آتشيه (Aceh) وكاليمانتان الجنوبية (Kalimantan Selatan) وبتاوي (Betawi) وسلاويسي الجنوبية (Sulawesi Selatan) وجنوب شرقيها لومبك (Lombok).

أما أكبر تلاميذ الشيخ محمد السمان وأشهرهم فهو الشيخ عبد الصمد الفاليمباني الذي كان له الفضل الكبير في سرعة انتشار الطريقة السمانية في الارخبيل، وقد توصل قزوين في بحثه (١٩٨٥م) إلى أن الشيخ عبد الصمد أول عالم من الأرخبيل من أتى بتعاليم الطريقة السمانية ونقل أفكارها الصوفية في صورة اللغة الملايو وهو المسئول كذلك عن اتجاه بعض أتباع الطريقة في عدد من المناطق في الأرخبيل إلى المبالغة في تعظيم الشيخ السمان؛ ويرى عبد الله أيضا (١٩٨٠: ١٠١) أن الشيخ عبد الصمد الفاليمباني هو أول من نشر الطريقة السمانية بالأرخبيل وكان من سرعة انتشارها ونفوذها بفضله أطلق عليه "الداعية المتمكن في التصوف وطرقها"؛ ويذهب كذلك دريوس (١٩٧٧م) إلى أن الشيخ عبد الصمد الفاليمباني يتمتع بنفوذ واسع لدى مواطنيه وفي المناطق الأخرى بسومطرة على الرغم من أنه مقيم في الحجاز.

وفيما يتعلق بامتداد انتشار الطريقة السمانية يعد الشيخ محمد زين شكري أفضل خلف لخير سلف في الاستمرار والمحافظة على الطريقة وانتشارها، وكانت خلفيته النسبية عاملا مهما في أداء دوره كمرشد للطريقة فقد كان والده شيخا للطريقة السمانية وجده أيضا وهذا بالإضافة إلى ما نهل من علوم من المدارس والمعاهد سواء في فاليمبلنج أو جاوه.

وفي الوقت الراهن يظهر أن الالتزام بالتعاليم الصوفية من خلال ممارسة آداب الطريقة السمانية بقي محتفظا به لدى أفراد المجتمع إن لم نقل اتسع هذا الالتزام وتطور،

وكان المريدون وأتباع الطريقة يأتون من مختلف الخلفيات الاجتماعية والاقتصادية وتشمل العمال والتجار والموظفين والطلاب والأساتذة بل من رجال المحافظة؛ ويصح القول إنه لا يوجد سجل بأسماء وعدد أتباع الطريقة السمانية بفاليمبانج، وهذا يرجع إلى أن الأخذ بالعهد على الطريقة السمانية لا يشترط لأحد أن يسجل اسمه رسميا بل المهم هو فهم أسس التوحيد والالتزام بآداب الطريقة، وفي هذا الصدد تعد الطريقة السمانية طريقة مفتوحة ومتفتحة.

ولا يعرف أتباع الطريقة السمانية بفاليمبانج كذلك الهيكل التنظيمي الرسمي بل كل فرد منهم يلتزم بآداب الطريقة ويطبقها بنفسه كل حسب طاقته ومقامه، كما لا توجد أعمال معينة يجب أن يقوم بها كل فرد إنما هناك آداب وممارسات أوردها الشيخ محمد زين في كتبه ورسائله يحث على أتباعه أن يلتزموا بها، وهذه الآداب مأخوذة من الشيوخ قبله بما في ذلك من الشيخ عبد الصمد، بيد أن الشيخ محمد زين قام بصياغتها بحيث تتضح فيها العلاقة بين التوحيد والتصوف بشكل مبسط ويسهل على الأتباع فهما واستيعابها.

إن انتشار الطريقة السمانية واحتفاظها بتراثها لدى المجتمعات في مناطق سومطرة الجنوبية ليرتبط بنشاط الشيخ محمد زين نفسه في مجال التربية والدعوة والخدمات الاجتماعية سواء كان ذلك في الجوامع والمساجد أم في منزله، وطبقا لتخصصه فقد علم لمتجتمع التوحيد، ويبدو أن هذه الأسس التوحيدية التي علمها تمثل تمهيدا للمرء أن يتعلم الطريقة الصوفية ويلتزم بها، فقد عرض آداب الطريقة من خلال الكلام عن التوحيد دون التصريح بخصوصية آداب الطريقة السمانية، وكان هذا المنهج قد ساعد إلى حد ما على استمرار الطريقة السمانية في الانتشار لدى مجتمعات فاليمبانج خاصة وسومطرة الجنوبية عامة.

على أن هذا الاستمرار لا يخلو أيضا من دور تلاميذ الشيخ محمد زين الكبار أو خلفائه فقد كان لهم حلقات أيضا للدروس يأتي المشتركون فيها من مختلف الطوائف الاجتماعية بل صاروا زعماء وقدوة سواء لأفراد المجتمع أم رجال الحكومة فيمثلون مرجعا للناس أن يستشيروهم في كل مسألة دينية يواجهونها أو مشكلة اجتماعية يعانون منها، والظاهر أن هؤلاء الخلفاء قد أدوا دورا كبيرا فيما تمتعت به الطريقة السمانية من القدة على الاحتفاظ بمكانتها واستمرارها في الانتشار بسومطرة الجنوبية، وبفضل تلاميذ الشيخ محمد زين تكون أتباع للطريقة السمانية انتشروا الآن في مناطق أخرى خارج سومطرة الجنوبية.

آراء الشيخ محمد زين شكري

ليس من الصعوبة الكشف عن طبيعة الفكر الديني لدى الشيخ محمد زين وخاصة ما يتعلق منه بالأفكار الصوفية فقد ألفا كتبا حول الموضوع، و لم يخرج الشيخ في تفكير

عما هو المعهود – كما ظهر من مؤلفاته- لدى أهل السنة والجماعة بإندونيسيا الذين تمنهجوا بما رسمه الأشعري في علم الكلام والشافعي في الفقه والجنيد البغدادي والغزالي في التصوف.

فمن آرائه الكلامية كما وردت في كتابه *Al-Qurbah; Pendekatan diri Kepada Allah* يعرف علم التوحيد بأنه "علم يبحث في مسائل الألوهية لإثبات العقائد الدينية بأدلة ثابتة ومتقنة" ويرى أن علم التوحيد أفضل العلوم لأنه يتعلق بذات الله ورسله وأنه بهذا العلم يستطيع المرء أن يحقق لنفسه النجاة في الدارين.

وطبقا للشيخ محمد زين فإن أول شيء يجب تعلمه في علم التوحيد هو معرفة الواجب والمستحيل والجائز فالأول "ما يقبل العقل وجوده" (شكري ١٩٩٨: ٢) والثاني "ما يرفضه العقل" (شكري ١٩٩٨: ٣) والثالث "ما يسع للعقل أن يقبله أو يرفضه" (شكري ١٩٩٨: ٣)، والبحث في علم الكلام يتطرق في كثير من الأحيان إلى الكلام عن الواجب والمستحيل والجائز من الصفات لله ورسله فيقال إن لله صفات واجبة لا نهاية لها فيجب لله كل صفات الكمال ويستحيل عليه كل النقائص، وإذا أراد أحد أن يزيد من إيمانه رسوخا فعليه ثلاثة خطوات أولاها معرفة صفات الله كما وردت في القرآن الكريم والسنة وكتب أهل التوحيد، وثانيتها معرفة علاقة صفات الله بالعالم وثالثتها الاتصاف بصفات الله (شكري ١٩٩٨: ٦-٧) ويبدو أن الخطوتين الأولى والثانية من صميم مباحث علم التوحيد وأما الخطوة الثالثة فيدخل في علم التصوف وإن كان البحث فيها واردة في كتب التوحيد أيضا.

ويصرح الشيخ محمد زين أن من الصفات الواجبة في حق الله تعالى عشرون صفة يجب على كل مؤمن الاعتقاد بها، وهناك من الصفات المستحيلة على الله تعالى عشرون صفة أيضا هي ضد الصفات الواجبة، وقد تناول الشيخ هذه الصفات بتصنيفها إلى قسمين أو أربعة أقسام ثم بين علاقتها بالمخلوقات بما في ذلك الانسان، ويتبع في كلامه عن كل صفة بدليل نقلي من الآيات القرآنية والسنة النبوية، ولن نتطرق هنا لعرض ما بينه الشيخ من الصفات إلا ما يتعلق منها باتجاهه الصوفي، فقد عرض الشيخ قضية التوحيد بشكل مستفيض مع أمثلة واقعية حتى يسهل فهما واستيعابها، وبالاختصار فإن علم التوحيد يبين وحدانية الله تعالى ومخالفته للحوادث وقدرته التي لا يضاهيها شيء من مخلوقاته بما في ذلك الانسان.

ويشيد الشيخ محمد زين بأهمية نظرية نور محمد، فالنبي محمد صلى الله عليه وسلم خلق في صورتين كونه بشرا وكونه نور محمد، فكونه بشرا جعله يخوض تجربة الحياة من ميلاد إلى وفاة بعد الانتهاء من مهام كرسول من الله، وأما كونه نور محمد فقد تجلى عن نور ذات الله وهو أول من خلق، ولذلك يقال له أول نبي وخاتم النبوة في نفس الوقت (شكري ١٩٩٨: ١٣٨-١٣٩)، والنبي محمد صلى الله عليه وسلم أسوة حسنة، والوحي الذي أنزل إليه أقوال وإقرار وأخلاق وسلوك ونور أو روح، فأقواله

يجب اتباعها وإقراره يجب أن نعيشه في الحياة اليومية وأخلاقه ينبغي أن نجسدها في نفوسنا ونوره يجب أن يضيء قلوب أمته، فبالنور المحمدي الذي يقذفه الله في قلوب أمته يكون سلوك النبي محمد صلى الله عليه وسلم مجسدا في كل ما يأتي ويدع كل فرد من أمته (شكري ١٩٩٨: ١٤٣-١٤٤).

ويشير الشيخ محمد زين إلى أحد الموضوعات في علم الكلام وأكثرها إثارة للجدل وهو القضاء وعلاقته بالكسب، بيد أنه يشيد في كتابه (شكري ١٩٩٨: ٧٧) برأي أهل السنة والجماعة في هذا الصدد لأنهم يستندون إلى القرآن الكريم والسنة النبوية الشريفة وإجماع الصحابة وآراء العلماء، هم لا يعتمدون فحسب على علومهم وإنما أيضا على الهداية الإلهية التي زادتهم إيمانا.

وهكذا فإن الشيخ محمد زين يتمسك في عقيدته بالمنهج الأشعري الذي يعد ممثلا لأهل السنة والجماعة وهو الرأي المقبول عند الله مثله مثل اللبن الذي اختاره النبي صلى الله عليه وسلم عند حادث الإسراء والمعراج (شكري ١٩٩٨: ١٦) ولهذا المذهب علاقة وثيقة باتجاهه الفقهي والصوفي الذي يتمسك به ويعلمه للناس.

وإذا كان في الكلام يأخذ بالمنهج الأشعري ففي الفقه يأخذ بمنهج الإمام الشافعي، والحديث في الفقه ينطلق في كثير من الأحيان من أركان الإسلام ولكن تجب الملاحظة أن المباحث الفقهية التي عرضها الشيخ محمد زين في كتبه تتسم دائما بالنزعة الصوفية، بل تبرز هذه النزعة في عناوين مؤلفاته فهناك كتاب بعنوان أسرار الصلاة و"نحو تحقيق حج مبرور" ومنهاج الصوم؛ وهنا يظهر أن الغاية من العبادات هي تحقيق الكمال على معنى الا تقتصر العبادة على الوفاء بالشروط والأركان فحسب في الفرائض وإنما في المندوبات أيضا يجب أن تتطابق مع تلك الغاية، فالطهارة والصلاة والصوم والزكاة والحج على سبيل المثال يتناولها الشيخ محمد زين بشكل مستفيض ليبين كيفية أدائها على الوجه الأكمل.

وأما آراؤه الفقهية فيما يتعلق بالمسائل الخلافية مثل التصريح بالنية للصلاة ومس البشرة بين الرجل والمرأة ومس المصحف من غير وضوء وتلقين الميت فكلها يعتمد على رأي أهل السنة والجماعة، فقد تبنى الشيخ رأي الإمام الشافعي الذي يرى أن التصريح بالنية قبل تكبرة الاحرام مستحب لأنه "يدخل في باب الاحتياط" أي للاحتياط والترتيب لتهيئة الذكر (شكري ٢٠٠٠: ٥٨-٥٩)، ويعد هذا الرأي نتيجة منطقية للاتجاه الصوفي الذي يسير عليه الشيخ محمد زين شكري.

ويطيب لمن يطلع على مؤلفات الشيخ محمد زين أن يتوصل إلى القول بأن للتصوف وممارسات الطرق الصوفية أسسها القوية في مصادر الشريعة الإسلامية وهي القرآن والسنة، فالتصوف لا يتعارض ولا يتناقض مع الشريعة وهما أي التصوف والشريعة في الإسلام وجهان لعملة واحدة، والتصوف يجب أن يمارس طبقا للشريعة ويبين الشيخ (شكري ١٩٨٤: ١٠٠-١٠١) القول في أن الشريعة التي أنزلها الله تعالى

عبارة عن شريعة ظاهرة وشريعة باطنة، ويطلق على الشريعة الظاهرة اسم الشريعة وأما على الشريعة الباطنة فيطلق عليها اسم الحقيقة ولا يجوز الفصل بين هذين البعدين، وينقل الشيخ عن الجنيد البغدادي قوله في هذا الصدد بما معناه من اشتغل بالشريعة دون الحقيقة فهو فاسق ومن عرف الشريعة دون الحقيقة فهو زنديق ومن جمع بينهما وصل إلى الكمال.

ويرى الشيخ محمد زين أن التصوف وحده لا يكفي أن يوصل المرء إلى مرحلة العبودية الحقيقية، وقد استعرض سبعة خطوات يجب على المرء تجاوزها ليصل إلى تلك المرحلة ابتداء من معرفة النفس حتى حقيقة التوحيد الخالص، ويطلق الشيخ على كل خطوة اسم مقام، فالخطوات إذن مقامات هي مقام معرفة النفس ثم مقام عالم الأرواح ومقام خليفة الله ومقام المعرفة ومقام المحبة ومقام المناجاة ومقام التوحيد الخالص.

الخاتمة: ملاحظات

إن الشيخ محمد زين عالم معاصر من أكثر علماء فاليمبانج شهرة وأوسعهم نفوذا، وقد أدى دورا هاما في مجال التربية والتعليم والدعوة والمجتمع والسياسة، وقد أسهم كمرشد الطريقة السمانية في المحافظة على الطريقة والاستمرار في انتشارها لدى مجتمعات فاليمبانج وفي مناطق أخرى من سومطرة الجنوبية، وكان بجانب ذلك عالما غزير الانتاج له من المؤلفات ما يقبل علي الاطلاع عليها الكثيرون في مناطق سومطرة الجنوبية.

وكعالم وصوفي يعد الشيخ محمد زين شكري امتدادا للتراث العلمي والثقافي لعلماء فاليمبانج الممتد من العصور الماضية على الرغم من أنه كان يضفي أشياء جديدة في هذا الاستمرار التراثي.

المراجع:

Abdullah, Hawash, *Syeikh Abdush Shamad Al-Palimbani: Shufi yang Syahid fi Sabilillah* [الشيخ عبد الصمد الفاليمباني: الصوفي الشهيد في سبيل الله], Pontianak: Al-fathona, 1980.

Amin, A, "Sejarah Kesultanan Palembang dan Beberapa Aspek Hukumnya" ["تاريخ سلطنة فاليمبانج وبعض جوانبها التشريعية"], K.H. O. Gadjahnata dan Sri-Edi Swasono (ed.), *Masuk dan Berkembangnya Islam di Sumatera Selatan* [دخول الإسلام وانتشاره في سومطرة الجنوبية], Jakarta: UI Press, 1986.

Azra, A, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII : Melacak akar-akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia* [شبكة العلماء حركة التواصل بين الشرق الأوسط والأرخبيل في القرنين ١٧ و١٨م], Bandung: Mizan, 1994.

Bourdieu, P, *Distinction: Social Critique of the Judgement of Taste.* Cambridge, Mass: Harvard University Press, 1984.

Bruinessen, M. van, "The Origins and Development of Sufi Orders (Tarekat) in Southeast Asia" *Studia Islamika* vol. 1 no. 1, 1994.

-------- *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia* [الكتب الصفراء، المعهد التراثي والطرق الصوفية: التقاليد الإسلامية بإندونيسيا], Bandung: Mizan, 1995.

Dhofier, Z, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* [تقاليد المعاهد التراثية: دراسة حول حياة شيوخ المعاهد], Jakarta: LP3ES, 1982.

Drewes, G.W.J, *Drections for Travellers on Mystic Path*, The Hague: Martinus Nijhoff, 1977.

--------, "A Note on Muhammad al-Samman, his Wiritngs, and 19th Century Sammaniyya Practices, Chiefly in Batavia, According to Written Data" *Archipel* 43-44: 73-87, 1992.

Mansuurnoor, I, "Ulama, Villagers, and Change: Islam in Central Madura" PhD Thesis, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Canada, 1987.

Peeters, J, *Kaum Tuo-Kaum Mudo: Perubahan Religius di Palembang 1821-1942* [الشيوخ والشبان : التغيرات الدينية بفاليمبانج ١٨٢١-١٩٤٢م], Jakarta: INIS, 1997.

Purwadaksi, A, "Ratib Samman dan Hikayat Syeikh Muhammad Samman" ["راتب السمان وحكاية الشيخ محمد السمان"], Disertasi UI, Jakarta, 1992.

Quzwain, M. Chatib, *Mengenal Allah: Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad Al-Palimbani* [معرفة الله: دراسة حول آراء الشيخ عبد الصمد الفاليمباني الصوفية], Jakarta: Bulan Bintang, 1985.

Syukri, K.H.M. Zen, *Qutul Qalbi: Santapan Jiwa* [قوت القلب: غذاء الروح], Palembang: Penerbit Diana, 1984.

-----, *Ratib Samman dan Silsilahnya* [راتب السمان وسلسلته], Palembang: tanpa penerbit, 1989.

-----, *Al-Qurbah: Pendekatan Diri kepada Allah* [القربة: التقرب إلى الله], Palembang: Penerbit Unsri, 1998.

-----, *Rahasia Sembahyang* [أسرار الصلاة], Palembang: Penerbit Unsri, 2000.

Winstedt, R.O, *A History of Classical Malay Literature.* Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969.

Yunus, M, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* [تاريخ التربية الإسلامية بإندونيسيا], Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Zulkifli, "Tarekat Sammaniyyah di Palembang" ["الطريقة السمانية بفاليمبانج"], مقالة علمية في الحفلة ٣٠ لمجلة *Jurnal Antropologi Indonesia*, FISIP UI, Depok 6-8 Mei 1999, 1999a.

------, *Ulama Sumatera Selatan: Pemikiran dan Peranannya dalam Lintasan Sejarah* [علماء سومطرة الجنوبية: آراؤهم ودورهم في التاريخ], Palembang: Penerbit Unsri, 1999b.

------, "Ulama, Kitab Kuning dan Buku Putih: Studi tentang Perkembangan Tradisi Intelektual dan Pemikiran Keagamaan Ulama Sumatera Selatan Abad XX" ["العلماء والكتب الصفراء والكتب البيضاء: دراسة حول تطور التراث الفكري والتفكير الديني لدى علماء سومطرة الجنوبية في القرن العشرين], Laporan Penelitian DIP IAIN Raden Fatah, 2000.

ذو الكفل، هو مدرس فى كلية الآداب جامعة رادن فتاح (Raden Fatah) الإسلامية الحكومية بفالمبانج (Palembang)، ويكون الآن من أحد الطلاب فى برنامج الدكتوراه فى جامعة ليدين (Leiden).